

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era modern, kemajuan teknologi telah memiliki dampak yang signifikan terhadap industri media massa, termasuk industri film. Industri film Indonesia mulai berkembang sejak film pertama Usmar Ismail, *Darah dan Doa*, dan *Loetoeng Kasaroeng*, yang dirilis di Bandung pada tahun 1950. Pada saat itu, film-film yang diputar sebagian besar adalah film bisu, yang biasanya disebut sebagai film komedi yang dibintangi aktor terkenal di Amerika Charlie Chaplin. Film bersuara yang terkenal pertama kali dibuat pada tahun 1927. Hanya dua tahun kemudian, film bersuara masuk ke Indonesia, tetapi karena biaya alat yang mahal, tidak banyak bioskop yang memutarnya. Penetapan Hari Film Nasional baru dilakukan oleh Presiden BJ Habibie melalui Keputusan Presiden RI No .25/1999. Melewati hampir empat dekade. Melewati seluruh episode Orde Baru . Melewati masa jaman keemasan film industri film itu sendiri di dekade 80an .Melewati masa berkibarnya para maestro seperti Djajakusuma, Usmar Ismail, Sjumandjaja, Wim Umboh, Asrul Sani, Arifin C. Noer, sampai Teguh Karya dalam buku *Merayakan Film Nasional* Pasaribu (2017).

Perkembangan industri film di Indonesia telah dipengaruhi secara signifikan oleh peran media massa dalam mempromosikan film-film yang akan ditayangkan di bioskop. Media massa, dengan kemampuan penyebaran informasi yang luas dan efektif, memiliki peran yang besar dalam menarik minat masyarakat secara langsung, mengajak, serta mempengaruhi perilaku publik. Hal ini menjadikan media massa sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat, baik tentang hal-

hal yang terjadi di luar negeri maupun di dalam negeri, termasuk di dalamnya informasi seputar industri film.

Film, sebagai salah satu bentuk media yang efektif dalam membentuk citra, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat. Film mampu menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang ringan, menghibur, dan relevan dengan realitas sosial yang sedang terjadi, terutama di masyarakat Indonesia. Melalui cerita yang disajikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat, film mampu membentuk stereotip dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan sikap masyarakat..

Lustig & Koester dalam Puspasari (2014) Identitas budaya didefinisikan sebagai rasa memiliki individu terhadap budaya atau kelompok etnis tertentu. Identitas budaya terbentuk melalui proses budaya yang melibatkan pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, keturunan, estetika, pola pikir, dan struktur sosio-budaya. Seseorang dengan identitas budaya menginternalisasi kepercayaan, nilai, norma, dan perilaku sosial dari budaya mereka dan mengidentifikasi budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri mereka.

Masyarakat Indonesia selalu mempertahankan nilai-nilai budaya, yang merupakan seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang,. Matsumoto dalam Widodo (2006) mengatakan Budaya adalah seperangkat perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Meskipun Indonesia merupakan negara

yang multikultural, nilai-nilai budaya tetap terjaga dengan baik. Negara ini memiliki beragam budaya dan suku, termasuk suku Batak Toba.

Salah Satu Budaya Masyarakat Batak tergambar di film Ngeri-Ngeri Sedap, Suku Batak adalah salah satu suku bangsa yang berada di Sumatera Utara dan memiliki beberapa subsuku yaitu: Karo, Angkola, Mandailing, Pakpak-Dairi, Simalungun dan Toba. Batak Toba merupakan suku yang mendiami wilayah sekitaran Danau Toba Samosir di Sumatera Utara. Suku ini terkenal dengan gaya bicara yang keras dan adat istiadat yang masih kental dan di junjung hingga kini. Bahkan tak jarang budaya Batak diangkat dalam film salah satunya film Ngeri-Ngeri Sedap yang dirilis pada 2 Juni 2022 di bioskop yang berhasil meraih lebih dari 2,8 juta penonton setelah 2 bulan tayang di bioskop, Annur (2022) melaporkan film nasional ini cukup mendapat perhatian masyarakat.

Film yang disutradarai oleh Bane Dion Rajagukguk menggambarkan konflik internal dalam sebuah keluarga Batak yang tinggal di tepi Danau Toba, Sumatera Utara. Keluarga tersebut terdiri dari Pak Domu, Mak Domu, serta anak-anak mereka, yakni Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Narasi film ini menyoroti kerinduan yang dirasakan oleh Mak Domu terhadap ketiga anak laki-lakinya yang telah merantau ke pulau Jawa selama lebih dari tiga tahun. Mak Domu sangat menginginkan agar ketiga anaknya tersebut kembali dan mengikuti keinginan ayah mereka, Pak Domu. Namun, ketiga anak tersebut menolak untuk mengikuti keinginan ayah mereka karena mereka ingin menentukan arah hidup mereka sendiri sesuai keinginan pribadi masing-masing. Film ini meraih berbagai penghargaan dan nominasi dari berbagai acara penghargaan seperti Festival Film Indonesia (FFI), Indonesian Movie Actors Awards (IMAA), dan festival-festival lainnya. Ngeri-

ngeri Sedap juga menjadi kandidat yang diusulkan oleh Indonesia untuk Piala Oscar pada tahun 2023

Imajinari sebagai rumah produksi berhasil mengemas film ini dengan sangat mengagumkan drama ayah dan anak dibaluti konflik dapat membuat penonton merasakan pesan yang disampaikan melalui film ini, tak jarang media melalui film dapat merubah dan membentuk persepsi khalayak terhadap budaya dan suku khususnya suku batak dan citra laki laki batak.

Menurut penulis, banyak hal yang melatar belakangi terbentuknya citra, khususnya citra laki-laki batak dalam film ini salah satunya penggambaran karakter yang keras akibat bawaan dari budaya dan juga stereotip masyarakat terhadap budaya batak khususnya laki-laki batak. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyelidiki citra pria batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Citra Positif Laki-Laki Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes).

## **1.3 Fokus Penelitian**

Agar lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan pada "Analisis Citra Positif Laki-Laki Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes yang berdurasi 1 jam 54 menit dan tayang di bioskop.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana semiotika “Citra Positif Laki-Laki Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya pengetahuan peneliti dan pembaca tentang studi konstruksi film dan pembentukan citra melalui penggunaan analisis semiotika.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bacaan tentang analisis semiotika dan dapat meningkatkan kemampuan kritis untuk menerima terpaan informasi dalam film sebagai medianya.